

Kesinambungan Ragam Hias Pra Islam pada Mimbar Sunan Prapen

Rizal Wahyu Bagas Pradana

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
Jl. Lidah Wetan Kec. Lakarsantri Kota Surabaya, 60213, Indonesia

E-mail : ryzalwbp@gmail.com

Abstrak

Kedatangan agama Islam di Nusantara menimbulkan sebuah gaya seni rupa yang baru, khususnya pada ragam hias. Ragam hias di masa awal agama Islam di Nusantara masih mengambil unsur-unsur pra Islam sebagai motifnya. Mimbar Sunan Prapen merupakan salah satu mimbar yang dibuat pada periode awal perkembangan Islam di Jawa. Mimbar Sunan Prapen memiliki keunikan pada ragam hiasnya. Keunikan tersebut terletak pada pengambilan dan pengolahan unsur-unsur pra Islam sebagai penghias bangunan mimbar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesinambungan ragam hias masa pra Islam yang terdapat di mimbar kuno peninggalan Sunan Prapen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data dan *informan review*. Hasil penelitian menunjukkan mimbar Sunan Prapen dihiasi berbagai macam ragam hias motif pra Islam seperti motif *sulur*, *kala*, *hiranyagarba*, dan *surya majapahit*. Keempat ragam hias tersebut merupakan ragam hias pra Islam yang diambil dan diolah kembali dengan cara mengubah atau mengembangkan bentuknya, disesuaikan dengan pedoman dalam Agama Islam yang tidak diperbolehkan menampilkan penggambaran makhluk hidup. Motif *sulur*, *kala*, *hiranyagarba*, dan *surya majapahit* pada mimbar Sunan Prapen memiliki makna simbolik di dalamnya. Makna simbolik tersebut telah diolah, dan disesuaikan dengan pemaknaan yang relevan dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan wujud toleransi agama Islam dengan agama pra Islam dalam bentuk karya seni.

Kata kunci: mimbar Sunan Prapen, ragam hias, pra Islam

Abstract

The arrival of Islam in the archipelago gave rise to a new style of art, especially in ornamental variety. Ornaments in the early days of Islam in the archipelago still took pre-Islamic elements as their motives. The pulpit of Sunan Prapen is one of the pulpits made in the early period of the development of Islam in Java. Mimbar Sunan Prapen is unique in its decoration. The uniqueness lies in the taking and processing of pre-Islamic elements to decorate the pulpit building. This study aims to describe the continuity of pre-Islamic decorative ornaments found in the ancient pulpit of Sunan Prapen. This study uses qualitative methods and is described descriptively. The research data was obtained through observation, interviews, documentation, and literature. To obtain valid data, data triangulation and informant review were conducted. The results of the study showed that the pulpit of Sunan Prapen was decorated with various kinds of pre-Islamic motifs such as tendrils, kala, hiranyagarba, and solar majapahit motifs. The four decorations are pre-Islamic decorative types taken and reprocessed by changing or developing their forms, adapted to the guidelines in Islam that are not allowed to display depictions of living things. The tendrils, kala, hiranyagarba, and surya majapahit motifs on the pulpit of Sunan Prapen have symbolic meanings in them. The symbolic meaning has been processed, and adapted to the meaning relevant to Islamic teachings. This is a form of tolerance of Islam with pre-Islamic religion in the form of works of art.

Keywords: Sunan Prapen pulpit, ornaments, pre-Islamic

PENDAHULUAN

Sunan Prapen merupakan raja Giri Kedhaton sekaligus seorang ulama yang sangat dihormati khususnya di Jawa Timur. Beliau adalah anak dari Sunan Dalem atau cucu dari Sunan Giri. Sunan Prapen memiliki peran besar sebagai pelantik raja-raja di tanah Jawa. Salah satu peninggalan beliau yang masih terawat sampai saat ini adalah sebuah mimbar kuno. Mimbar merupakan salah satu kelengkapan penting dalam sebuah masjid, dan biasa diletakkan berdekatan dengan mihrab. Saat ini mimbar tersebut disimpan pada sebuah masjid yang dibuat oleh cucu beliau. Masjid tersebut berada dalam satu kawasan dengan makam Sunan Giri yang terletak di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Mimbar Sunan Prapen diletakkan di dalam ruangan khusus, di sebelah utara mihrab. Mimbar Sunan Prapen memiliki keunikan pada ragam hiasnya. Keunikan tersebut tidak ditemukan di mimbar-mimbar lain yang dibuat pada periode setelahnya. Mimbar Sunan Prapen mengambil dan mengolah unsur-unsur pra Islam sebagai penghias bangunannya. Hal ini sangat menarik untuk dikaji guna mengantar kita mengetahui perkembangan ragam hias awal perkembangan Islam di Jawa. Pada periode ini, ragam hias pra Islam (Hindu-Budha) banyak digunakan sebagai penghias bangunan-bangunan peribadahan. Penggambaran ragam hias pra Islam sebenarnya sangat bertentangan dengan penggambaran ragam hias di dalam agama Islam, salah satunya adalah penggambaran makhluk hidup yang tidak diperbolehkan. Meskipun bertentangan, mimbar Sunan Prapen masih menggunakan ragam hias pra Islam. Akan tetapi dengan melakukan perubahan dan pengembangan hingga menjadi bentuk baru, yang sesuai dengan syariat agama Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesinambungan ragam hias masa pra Islam yang terdapat di mimbar kuno peninggalan Sunan Prapen.

KAJIAN TEORI

Perkembangan Ragam Hias di Nusantara telah dikenal lama bahkan sebelum agama Islam datang. Pada masa pra Islam, ragam hias banyak menghiasi tempat ataupun barang yang berkaitan dengan peribadatan. Kemudian setelah Islam masuk di Nusantara, terjadilah perubahan gaya yang berbeda dengan masa sebelumnya. Meskipun demikian bukan berarti terjadi perubahan secara total, bahkan pada masa Islam banyak sekali karya-karya seni rupa masa lampau seperti seni bangunan dan ragam hias masih diambil bentuknya, akan tetapi dengan beberapa perubahan/pengembangan, menyesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam Agama Islam. Selain dari sisi bentuk, dari sisi makna simbolik karya-karya di masa Islam banyak mengambil filosofi karya di masa sebelumnya, dengan catatan beberapa perubahan-pengubahan sesuai dengan syariat agama Islam. Kedatangan agama Islam di Nusantara menimbulkan sebuah gaya seni rupa yang baru, khususnya pada ragam hias. Gaya seni rupa baru ini merupakan sebuah wujud kebijaksanaan ajaran tokoh-tokoh waliyullah di masa itu, untuk tidak meninggalkan ajaran/peninggalan masa pra Islam. Dalam bidang seni ragam hias, kebijaksanaan tersebut melahirkan motif-motif hias yang sebenarnya merupakan motif-motif hias Indonesia-Hindu, hanya saja pola-pola hias pra Islam yang banyak menekankan visualisasi makhluk hidup, diganti dengan visualisasi abstrak dan simbolis berupa unsur-unsur ornamen yang selalu menghindari visualisasi makhluk hidup (Rahym, 1983:11). Salah satu karya seni rupa Islam yang selalu ada pada tempat ibadah adalah mimbar. Mimbar merupakan salah satu perlengkapan yang harus ada di dalam masjid. Karena perannya yang penting, beberapa mimbar pada masa awal masuknya Islam di Nusantara dihiasi berbagai macam penggambaran motif-motif pra Islam, seperti yang terlihat pada mimbar kuno peninggalan Sunan Prapen. Kesinambungan ragam hias pra Islam di mimbar Sunan Prapen merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Adanya kesinambungan ragam hias pada mimbar-mimbar kuno di Jawa akan mengantar kita mengetahui perkembangan bentuk ragam hias di awal penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Menurut Moleong (2014:11) penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-

kata, gambar dan bukan angka, selain itu data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Dengan demikian data yang telah dihimpun dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata dan gambar. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kesinambungan ragam hias masa pra islam yang terdapat di mimbar Sunan Prapen. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data dan *informan review*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april 2019 di Masjid Sunan Giri yang terletak bersebelahan dengan kawasan makam Sunan Giri. Masjid Sunan Giri beralamat di Jl. Sunan Giri XVIII, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

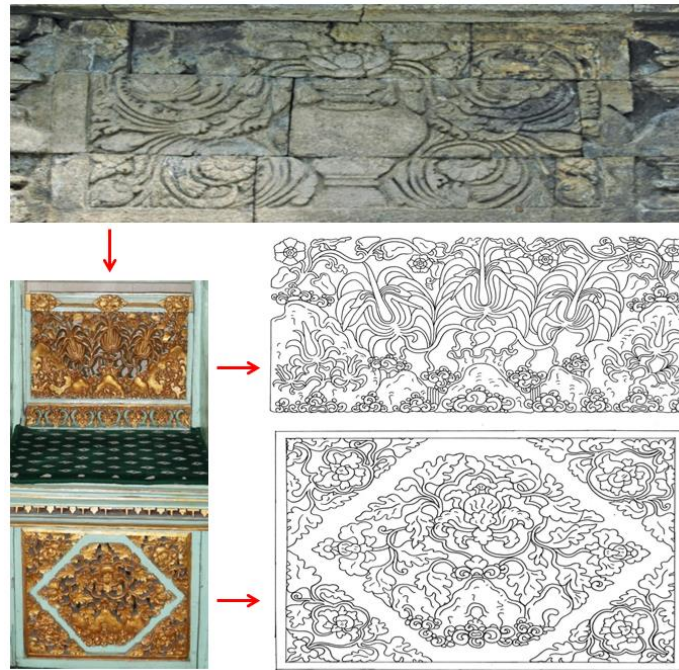
Ragam Hias Pra Islam pada Mimbar Sunan Prapen

Mimbar Sunan Prapen dibuat tahun 1515 M yang awalnya digunakan sebagai tempat menyampaikan khotbah pada hari jumat oleh beliau dan masih digunakan hingga sekarang. Mimbar tersebut terbuat dari kayu jati yang dilapisi cat berwarna hijau *tosca* dan emas (*prada*). Mimbar ini memiliki ukuran 1,3 m x 80 cm x 3,5 m. Mimbar Sunan Prapen merupakan jenis mimbar duduk dengan bentuk seperti tandu, yang memungkinkan khatib untuk duduk dalam menyampaikan khotbahnya. Mimbar ini dihiasi berbagai macam penggambaran ragam hias pra Islam. Masing-masing ragam hias tersebut diletakkan di bagian yang berbeda-beda. Berdasarkan pengelompokan ragam hiasnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

a. Tempat Duduk

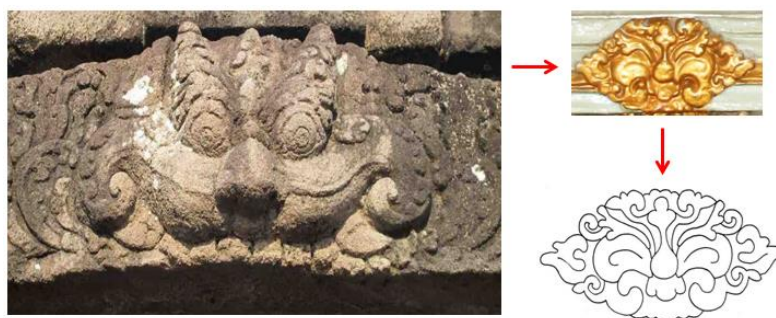
Sandaran mimbar dihiasi dengan beberapa ragam hias yang berada di dalam maupun di luar panel. Di dalam panel terdapat penggambaran ragam hias bermotif *hiranyagarba*. Motif tersebut terdapat dalam bentuk penggambaran ketiga pohon *parijatha* dengan ukuran yang berbeda-beda, dan tanaman merambat. Pohon ini tumbuh dari sebuah vas atau tempayan yang pangkalnya tertutup oleh tanah liat dan batu cadas. Di bagian bawahnya terdapat dua pohon *parijatha* lainnya, yaitu di sisi kiri dan kanan, akan tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Kedua pohon tersebut digambarkan tumbuh di atas tanah dan masing-masing berada di depan sebuah batu cadas. Sedangkan tumbuhan merambat terdiri dari empat bagian yaitu bonggol, tangkai, daun, dan bunga. Bonggol terletak di bagian terbawah, dan terlihat tumbuh di atas batu cadas. Bonggol tersebut merupakan titik pangkal tumbuhnya tangkai, daun, dan bunga. Motif *hiranyagarba* ini disusun sedemikian rupa, hingga memenuhi seluruh bidang panel berbentuk persegi panjang tanpa sebuah bingkai di sisi luarnya.

Pada bagian bawah tempat duduk mimbar terdapat ragam hias motif *hiranyagarba*. Penyusunan dari motif *hiranyagarba* diawali dengan penggambaran tanah sebagai tempat pijakan dari batu cadas di atasnya. Penggambaran tanah dan batu cadas tersebut menunjukkan keadaan sebuah perbukitan atau pegunungan. Keadaan ini sesuai dengan keadaan di Giri Kedaton tempat Sunan Prapen memimpin kerajaannya dan menyebarkan agama Islam. Pada ujung batu cadas bagian tengah, terdapat penggambaran sebuah bonggol yang telah distilasikan. Bonggol ini merupakan titik pangkal keluarnya tumbuhan merambat yang terdiri dari tiga bagian yaitu tangkai, daun, dan bunga. Pola penyusunan tumbuhan ini menyerupai motif *sulur gelung* yang sering digunakan sebagai penghias pelipit candi Hindu-Budha. Penggambaran tanah, batu cadas, dan tumbuhan tersebut disusun sedemikian rupa, hingga memenuhi seluruh bidang berbentuk seperti belah ketupat tanpa sebuah bingkai di sisi luarnya. Pada keempat sudut diluar bidang tersebut terdapat tumbuhan merambat yang disusun membentuk bidang segitiga. Titik pangkal motif *hirangarba* bisa berupa sebuah benda berupa guci, vas, atau tempayan yang berbentuk bulat (*burnakalasa*), ataupun berbentuk ramping (*burnaghata*) hingga berbentuk sebuah bonggol (*padmamula*) yang kerap kali digambarkan dengan tanah liat ataupun air sebagai tempat tumbuhnya.



Gambar 1. Ragam hias pada tempat duduk (sumber: survey, 2019)

Pada bagian atas sandaran mimbar terdapat ragam hias motif *kala* yang digambarkan memiliki bentuk luar bidang belah ketupat. Penggambaran motif *kala* sangat berbeda dengan yang biasa terdapat pada relief ataupun candi periode Hindu-Budha. Penggambaran tersebut dilakukan dengan cara pengubahan bentuk fisik *kala* sebagai makhluk hidup menjadi tumbuh-tumbuhan. Hal ini terjadi karena penggambaran makhluk hidup secara naturalis, seperti pada periode Hindu-Budha tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian penggambaran motif *kala* tersebut terdiri dari *sulur-suluran* yang disusun membentuk karakter *kala*. Penggambaran bentuk motif *kala* dengan cara seperti ini merupakan hal yang umum, sebagai bentuk akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam.

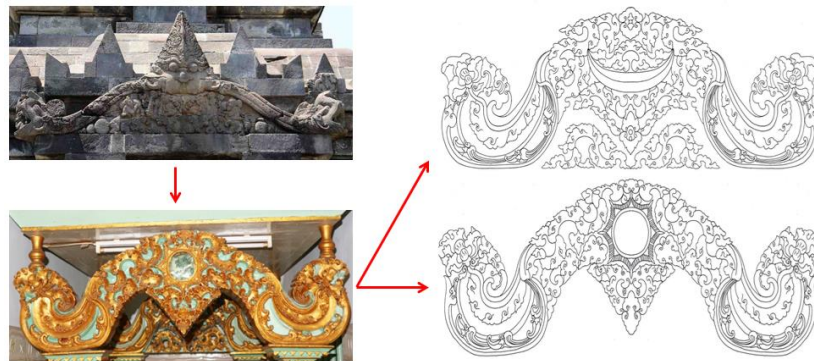


Gambar 2. Ragam hias pada tempat duduk (sumber: survey, 2019)

b. Busur Mimbar

Bentuk kedua busur di bagian atas relung mimbar menyerupai hiasan *kala makara*. *Kala makara* adalah penggabungan dari motif *kala* di bagian puncaknya dan motif *makara* di bagian pangkalnya. Keberadaan motif ini biasa diletakkan di relung pintu masuk candi-candi Hindu-Budha. Mengingat penggambaran bentuk makhluk hidup yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, maka penggunaan ragam hias *kala makara* sebagai penghias busur mimbar tidak digunakan. Ragam hias *kala makara* digantikan dengan hiasan bermotif *sulur-suluran* dan *surya majapahit* ataupun bulan sabit. Pada busur mimbar bagian depan ragam hias bermotif kepala *kala* digantikan dengan motif *surya majapahit*. Sebaliknya penggunaan motif *sulur* sebagai penghubung antara hiasan *kala* dan *makara* masih tetap digunakan. Akan tetapi telah terjadi perubahan bentuk motif

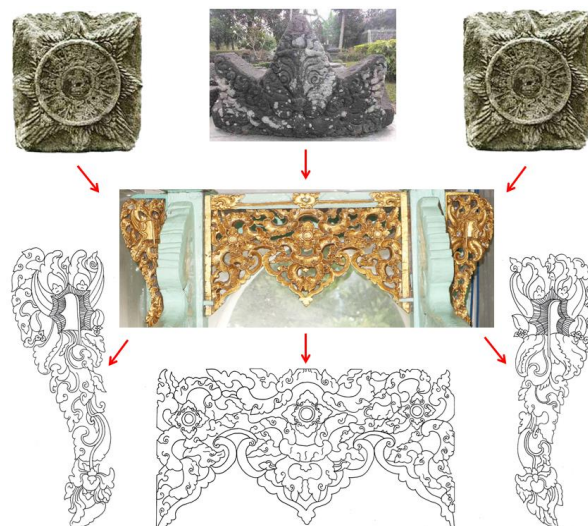
sulur disesuaikan dengan gaya ragam hias yang berkembang di masa itu. Sedangkan pada busur mimbar bagian belakang memiliki bentuk yang hampir sama dengan busur mimbar bagian depan. Hanya saja perbedaannya terletak pada penambahan *sulur* lain di bagian bawah busur dan di bagian tengahnya terdapat penggambaran bulan sabit. Sedangkan penggambaran motif *makara* di bagian pangkal kedua busur tersebut, digantikan dengan hiasan berupa bunga yang sedang bermekaran. Hiasan bunga ini merupakan bagian ujung dari penggambaran *sulur-suluran* di busur mimbar.



Gambar 3. Ragam hias pada busur mimbar (sumber: survey, 2019)

c. Penutup Sisi Belakang

Penutup sisi belakang mimbar terdiri dari dua bagian, yaitu bagian dalam dan luar. Secara umum kedua penutup tersebut berbentuk ragam hias motif *sulur*. Penutup bagian dalam berbentuk menyerupai hiasan *antefix* yang biasa terdapat di candi, akan tetapi disusun secara terbalik. Sedangkan pada penutup bagian luar terdapat hiasan surya majapahit di tengah *sulur-suluran*. Akan tetapi penggambarannya berbeda hiasan ini dengan hiasan *surya majapahit* pada busur mimbar. Hiasan tersebut berbentuk *pataka majapahit* yaitu bendera kebesaran Kerajaan Majapahit. Penggambaran *pataka majapahit* pada masing-masing *suluran* tersebut, disusun saling berhadapan.



Gambar 4. Ragam hias pada penutup sisi belakang (sumber: survey, 2019)

Makna Simbolik Ragam Hias pada Mimbar Sunan Prapen

Motif-motif pra Islam yang terdapat di Mimbar Sunan Prapen juga memiliki makna simbolik di dalamnya. Pembahasan makna simbolik ragam hias pada Mimbar Sunan Prapen dibagi menjadi tiga bagian yaitu (a) ragam hias tumbuh-tumbuhan yaitu motif *sulur*, (b) ragam hias makhluk hidup

yaitu motif *kala*, (c) ragam hias alam benda yaitu motif *hiranyagarba* dan motif *surya majapahit*. Pembahasan lebih rinci dari keempat motif ragam hias tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Motif *Sulur*

Motif *sulur* merupakan ragam hias yang paling banyak dijumpai pada bangunan Mimbar Sunan Prapen. Menurut Aryo Sunaryo (2009:159) *sulur* dipakai untuk menamakan motif hias tumbuh-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral. Motif *sulur* pada mimbar Sunan Prapen merupakan perkembangan bentuk motif *sulur* di masa Majapahit. Ciri khas Majapahit yang sangat mencolok ditampilkan pada beberapa bentuk motif sulurnya yang menggunakan simbol *surya majapahit* di bagian dalamnya.

Motif *sulur* merupakan stilasi dari tumbuh-tumbuhan yang digambarkan secara ikal dan luwes, mengikuti bentuk bidang bingkai yang sempit ataupun bidang lebar. Motif *sulur* selain sebagai penghias bangunan, juga memiliki makna simbolik di dalamnya. Makna simbolik tersebut berupa harapan-harapan atau doa manusia untuk mendapatkan kebahagiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Rahadian (2018:60) motif *sulur-suluran* (*sulur* dedaunan) melambangkan kehidupan yang bertumbuh, lambang kesuburan, kemakmuran, dan alam semesta. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan motif *sulur* dalam tempat suci memiliki makna berkaitan harapan yang baik kepada Tuhan. Tidak terkecuali pada hiasan *sulur-suluran* yang terdapat di mimbar Sunan Prapen, memiliki makna yang hampir serupa. Mengingat motif *sulur* ini telah lama ada, dan mewarisi gaya *sulur-suluran* pada masa Hindu-Budha. Akan tetapi konsep-konsep yang berlaku pada masa Hindu-Budha, telah mengalami akulturasi budaya dengan agama Islam. Selain itu, mimbar ini juga memiliki peran penting, sebagai tempat khotbah Sunan Prapen yang merupakan salah satu waliullah tanah Jawa, sehingga sudah pasti memiliki makna yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa motif *sulur* dalam bangunan mimbar merupakan simbol wujud harapan-harapan manusia kepada Allah SWT.

b. Motif *Kala*

Motif *kala* merupakan motif khas yang biasanya menghiasi bangunan suci berupa pura atau candi dalam agama Hindu. Motif *kala* sering kali mendapat penyebutan lain yang berbeda-beda di setiap daerah. Motif *kala* di Yogyakarta, yang digunakan untuk menghias bangunan keraton diberi nama *kemamang*, di Jawa Timur pada motif *kala* yang digunakan untuk menghias bangunan candi di masa kerajaan Hindu-Budha di Jawa Timur biasa disebut *banaspati*, sedangkan di Bali motif *kala* sebagai penghias bangunan pura biasa disebut sebagai *karang bhoma*.

Penggambaran motif *kala* yang terdapat di mimbar Sunan Prapen merupakan wujud akulturasi budaya Hindu dan Islam. Wujud akulturasi budaya tersebut terlihat pada bentuk ragam hias *kala* yang distilasikan, dan menghindari penggambaran bentuk makhluk hidup. Penggambaran motif *kala* di dalam masjid ini berwujud *sulur-suluran* yang membentuk motif *kala*. Motif *kala* pada bangunan suci selain sebagai elemen penghias, juga memiliki makna simbolik sebagai penjaga dari segala bentuk kejahatan yang masuk. Di Indonesia motif *kala* sering dianggap sebagai gambaran muka *banaspati* dan berfungsi sebagai penolak bala. Penolak bala yang dimaksud adalah, segala bentuk sifat-sifat jahat yang akan masuk atau berada di dalam bangunan suci tersebut. Menurut Wibowo (1998: 159) ragam hias *kala*, secara simbolis mempunyai arti menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang berkehendak untuk masuk.

Motif *kala* pada mimbar ini makna simbolik sebagai pengingat kepada khatib sebelum berkhotbah untuk lebih mensucikan diri, dan menghilangkan segala macam pikiran-pikiran buruk. Dengan sucinya hati dan pikiran diharapkan khatib akan lebih khusyu dalam berkhotbah dan khotbah dapat dengan mudah dapat diterima maupun diamalkan oleh semua orang yang berada disana.

c. Motif *Hiranyagarba*

Motif *hiranyagarba* merupakan salah satu motif khas yang biasa terdapat pada candi Hindu-Budha. Arti harfiah kata *hiranyagarba* adalah “rahim emas”. Hiasan ini mempunyai bentuk dasar gabungan antara *suluran* dan benda sebagai titik pangkal keluarnya *suluran* (Munandar, 2018:46). Motif *hiranyagarba* tersebut digambarkan berwujud tumbuhan yang keluar dari sebuah benda. Benda ini merupakan sebagai titik pangkal keluarnya tumbuhan yang menjalar ke arah vertikal maupun horisontal hingga memenuhi seluruh bidang panel. Benda yang digunakan sebagai titik pangkal di motif ini berbentuk wadah/bejana dan bonggol tanaman. Semua benda tersebut digambarkan berada di atas gunung.

Motif *hiranyagarba* ini menunjukkan salah satu eksistensi dari wujud akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam dalam bangunan tempat peribadahan. Penggambaran motif *hiranyagarba* pada bangunan suci selain digunakan sebagai penghias bangunan, juga memiliki makna simbolik sebagai pengingat sekaligus ajaran kebajikan kepada manusia. Menurut Bosch (1960:23-24) penggambaran itu sesungguhnya melambangkan jalan kehidupan manusia yang berawal dari rahim, lahir, dan mempunyai perjalanan hidupnya sendiri yang berbeda satu dengan lain. Penggambaran motif *hiranyagarba* pada panel-panel mimbar Sunan Prapen memiliki makna sebagai pengingat kepada manusia tentang perjalanan hidup manusia. Dalam perjalanan tersebut manusia diharapkan mampu, memilih jalan hidup yang baik. Jalan hidup tersebut merupakan jalan hidup yang selalu menuntun manusia untuk berbuat kebaikan dan menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa.

d. Motif Surya Majapahit

Surya majapahit adalah simbol dari Kerajaan Majapahit yang pada masanya digunakan sebagai lambang kerajaan. Sekilas bentuk *surya majapahit* menyerupai matahari. Hal ini bisa dilihat pada bentuk lingkaran sebagai pusat yang berada di bagian tengah yang dikelilingi sinar yang memancar mengarah ke delapan penjuru mata angin. Selain itu, *surya majapahit* memiliki makna simbolik di dalamnya. Motif surya majapahit berkaitan erat dengan aspek religius umat beragama Hindu di masa Kerajaan Majapahit. Dalam motif *surya majapahit* terdapat penggambaran sembilan dewa utama yang digambarkan berada di dalam lingkaran. Dewa-dewa pada lingkaran tersebut diatur dalam posisi delapan arah mata angin, dan satu berada di tengah sebagai pusatnya. Kesatuan dari dewa-dewa dalam lingkaran *surya majapahit* tersebut dinamakan *Dewata Nawasanga* atau *Nawa Dewata* yaitu sembilan aspek *Hyang Widhi* (Esa dalam banyak), yang juga dianggap sebagai penguasa arah mata angin di Jawa. Menurut R. Pitono dalam Sunyoto (2016:133), sembilan dewa penguasa mata angin di Jawa sebagaimana dijumpai pada tertib *cosmos* pada Candi Lorodjongrang meliputi: *Kuwera* (Utara), *Isyana* (Timur Laut), *Indra* (Timur), *Agni* (Tenggara), *Kama* (Selatan), *Surya* (Barat Daya), *Baruna* (Barat), *Bayu* (Barat Laut), ditambah satu penjaga titik pusat, yaitu *Syiwa*.

Keberadaan motif *surya majapahit* pada mimbar Sunan Prapen memiliki makna yang berbeda jika dibandingkan dengan motif *surya majapahit* yang ada di masa kebudayaan Hindu-Budha. Meskipun keberadaan motif *surya majapahit* di kawasan masjid memiliki kurun waktu sezaman dengan masa keruntuhan Kerajaan Majapahit, akan tetapi kemungkinan besar motif tersebut diciptakan sebagai pengakuan terhadap peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit. Hal ini berdasarkan pada hubungan yang erat antara Giri Kedaton sebagai kerajaan kecil bernaftaskan Islam yang pernah ada di pulau Jawa dan Majapahit sebagai kerajaan Hindu-Budha terbesar di pulau Jawa.

Dalam hal seni dan budaya Kerajaan Giri Kedaton melanjutkan tradisi Majapahit yang telah dipadukan dengan unsur Islam. Salah satunya adalah penggambaran motif *surya majapahit* yang merupakan simbol eksistensi Kerajaan Majapahit tetap dijaga dan dihormati dengan cara digunakan sebagai penghias bangunan mimbar Sunan Prapen. Meskipun makna simbolik dari motif *surya majapahit* di masa Kerajaan Majapahit sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pada masa penyebaran agama Islam di Jawa diketahui bahwa terjadi perubahan-perubahan makna simbolik yang berkaitan dengan agama Hindu menjadi makna simbolik yang lebih bernaftaskan Islam, salah satunya adalah konsep kosmologi dalam ragam hias *surya majapahit*. Perubahan ini terjadi

karena makna simbolik motif *surya majapahit* bertentangan dengan dasar-dasar kepercayaan maupun keyakinan ajaran agama Islam yang tidak mengakui keberadaan dewa dan dewi.

Dengan demikian setelah berkembangnya agama Islam di Jawa, konsep kosmologi *Dewata Nawasanga* dalam motif *surya majapahit* dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Perbedaan penafsiran tersebut tampak pada bentuk penggantian tokoh dewa-dewa dalam tatanan *Dewata Nawasanga* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Sunyoto (2016:134) konsep kosmologi *Nawa Dewata* alam semesta yang dikuasai dan diatur oleh anasir-anasir ilahi, yang disebut dewa-dewa penjaga mata angin itu digantikan oleh manusia-manusia yang dicintai Tuhan, yaitu *auliya* (bentuk jamak dari kata tunggal wali) yang berjumlah sembilan (*songo*). Pemaknaan konsep tokoh dewa-dewa dalam kedelapan sudut puncak sinar tersebut, digantikan dengan delapan tokoh walisongo. Sedangkan tokoh Dewa Syiwa sebagai dewa utama yang berada ditengah lingkaran tersebut, digantikan dengan satu wali sebagai pemimpin besar majelis dakwah walisongo. Walisongo dianggap sebagai wujud representasi mewakili dewa-dewa dalam agama Hindu, menjadi tokoh suci yang disakralkan karena perannya dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa motif *surya majapahit* di mimbar Sunan Prapen lebih dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap Kerajaan Majapahit dan kesembilan tokoh walisongo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesinambungan ragam hias masa pra islam yang terdapat di mimbar Sunan Prapen, dapat ditarik kesimpulan bahwa ragam hias di mimbar Sunan Prapen mengambil motif-motif yang telah ada sebelum datangnya agama Islam. Motif tersebut antara lain: motif *sulur*, *kala*, *hiranyagarba*, dan *surya majapahit*. Fungsi utama ragam hias di mimbar ini adalah untuk memperindah mimbar. Selain digunakan untuk memperindah bangunan mimbar, ragam hias tersebut memiliki makna simbolik di dalamnya, seperti: (a) motif *sulur* menyimbolkan harapan-harapan manusia kepada Allah SWT, (b) motif *kala* bermakna sebagai himbauan kepada khatib untuk mensucikan hati dan pikiran sebelum berkhotbah menjauhkan diri dari perbuatan buruk sebelum melaksanakan sholat, (c) motif *hiranyagarbha* menyimbolkan perjalanan hidup manusia, (d) motif *surya majapahit* merupakan bentuk penghargaan kepada Kerajaan Majapahit dan walisongo. Penggunaan makna simbolik tersebut difungsikan untuk menjaga agar pemeluk agama Islam yang baru tidak merasakan adanya perubahan. Akan tetapi berdasarkan penggambarannya, ragam hias di masa Islam mengalami beberapa perubahan bentuk, khususnya pada penggambaran makhluk hidup. Perubahan tersebut dilakukan melalui penyamaran bentuknya dengan cara distilasi. Mengingat penggambaran makhluk hidup sangat dilarang dalam agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan berkaitan dengan perkembangan ragam hias pra Islam ke Islam ataupun dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya oleh pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Bosch, F.D.K. (1960), *The Golden Germ: An Introduction Indian Symbolism*, Mouton & Co, 's-Gravenhage
- Moleong, Lexy. J. (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Munandar, Agus Aris. (2018), *Antarala Arkeologi Hindu-Buddha.*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta
- Rahadian., dkk. (2018), *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*, Kanisius, Yogyakarta
- Rahym, Abdul. (1983), *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Angkasa, Bandung
- Sunaryo, Aryo. (2011), *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, Dahara Prize, Semarang

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

- Sunyoto, Agus. (2016), *ATLAS WALISONGO: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Pustaka IIMaN, Depok
- Wibowo., dkk. (1998), *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, CV. Pialamas Permai, Jakarta